

PENGEMBANGAN CERITA BERGAMBAR BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH INDONESIA BANGKOK (SIB) THAILAND

Innany Mukhlishina^{1*}, Arinta Rezty Wijyaningputri², Murtyas Galuh Danawati³

^{1,2,3}PGSD, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
innany@umm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran kurikulum Merdeka ditujukan untuk mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada siswa. Salah satu media yang efektif untuk mencapai tujuan ini melalui cerita bergambar. Media ini mampu menarik minat siswa sekaligus memberikan pemahaman siswa terhadap dimensi profil pelajar Pancasila dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan cerita bergambar yang dirancang khusus guna menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Berdasarkan identifikasi ini, metode yang dilakukan cerita bergambar akan dirancang dan dikembangkan dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila dalam alur cerita yang menarik dan relevan bagi siswa. Selanjutnya, cerita bergambar tersebut akan diuji kelayakan dan kemenarikan media cerita bergambar dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada siswa. Hasil penelitian ini yaitu validasi ahli media yang kedua dengan hasil validasi sebesar 92% dengan kriteria valid dan angket respon siswa mendapatkan 83% dengan kriteria menarik.

Kata Kunci: Cerita Bergambar, Profil pelajar Pancasila, Sekolah Indonesia Bangkok.

Abstract: The Pancasila Learner Profile is a character trait and competency expected to be achieved by learners based on the noble values of Pancasila. The Pancasila learner profile is part of the Merdeka curriculum. The Merdeka curriculum learning process is aimed at realizing holistic student learning. The urgency of this research is to foster the Pancasila learner profile in students. One of the effective media to achieve this goal is through picture stories. This media can attract students' interest while providing students' understanding of the dimensions of the Pancasila learner profile in an interactive and fun way. Therefore, this research emphasizes the importance of developing picture stories based on the Pancasila learner profile for students of Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. The main objective of this research is to develop picture stories specifically designed to foster the Pancasila learner profile in students of Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Based on this identification, a picture story method will be designed and developed by integrating the dimensions of the Pancasila learner profile in an interesting and relevant storyline for students. Furthermore, the picture story will be tested for the feasibility and attractiveness of the picture story media to foster the Pancasila learner profile in students. The results of this study are the second media expert validation with a validation result of 92% with valid criteria and a student response questionnaire getting 83% with interesting criteria.

Keywords: Picture Story, Pancasila Student Profile, Indonesian School in Bangkok.

Article History:

Received: 28-02-2025

Revised : 27-03-2025

Accepted: 20-04-2025

Online : 30-05-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan (Rahayuningsih, 2021). Eva Dwi dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum merupakan representasi dari upaya membentuk karakter pendidikan yang berperan penting dalam membentuk masa depan generasi Indonesia. Kurikulum merdeka membangun peluang untuk berinovasi, melatih kreativitas dan kapasitas siswa, membentuk karakter serta memenuhi kebutuhan siswa. Adapun Faturrahman dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang semakin penting di era modern ini. Salah satu konsep pendidikan karakter yang kaya akan nilai-nilai luhur adalah Pancasila, dasar negara Republik Indonesia. Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter siswa akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.

Di Indonesia, Pancasila menjadi landasan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjadi penting bagi pelajar untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Arifin dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencerminkan sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang tercermin dalam kehidupan mereka, menjadikan mereka sebagai calon pemimpin masa depan yang berkualitas.

Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Rodhiyana, 2023).

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand merupakan institusi pendidikan yang berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Thailand. Dalam konteks ini, SIB tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia di luar negeri. Salah satu pengimplementasian kurikulum merdeka di SIB Thailand adalah dengan penguatan profil pelajar Pancasila melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan pembiasaan dan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SIB Thailand belum ada media pembelajaran yang memuat tentang profil pelajar Pancasila. Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Hal ini menunjukkan bahwa anak menyukai benda-benda yang konkret atau nyata.

Disamping itu, anak juga memiliki daya fantasi yang tinggi. Cara agar lebih menarik dan menumbuhkan motivasi kepada anak terhadap sesuatu, diperlukan media yang dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif pada anak, salah satunya yaitu media buku cerita bergambar. Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian siswa pada materi serta meningkatkan respon awal pada proses pembelajaran. Melalui media gambar dapat memperkuat ingatan anak serta mempermudah pemahaman anak dalam memahami isi cerita (Afnida et al, 2016). Buku cerita bergambar adalah buku yang berisikan bacaan yang didalamnya terdapat teks beserta gambar yang dijadikan ilustrasi (Nurgiyantoro, 2016).

Suryani dkk dikutip (Marantika, 2020) menjelaskan bahwa istilah media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau

pengantar. Smaldino, dkk dalam (Arifudin, 2025) mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Adapun Wati dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Lebih lanjut Wati dalam (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu belajar. Jadi media pembelajaran diartikan alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan siswa. Menurut Arsyad dalam (Waluyo, 2024) bahwa kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*) komunikasi pandang dengar (*audiovisual communication*) pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjas.

Menurut Sanaky (Arifudin, 2024) mengartikan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Munadi dalam (Arifudin, 2022) mengartikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Definisi ini sejalan dengan definisi yang di antaranya disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/ AECT*) di Amerika, yakni sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi (Ningsih, 2024).

Menurut Suryani, dkk dalam (Hoerudin, 2023) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat disebut media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan (guru) dengan penerima pesan (siswa) yang berisikan bahan atau isi pelajaran dengan materi tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, membuat bahan pelajaran lebih jelas, metode lebih bervariasi, serta siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (tidak hanya mendengarkan guru saja).

Asnawir dan Basyirudin dalam (Fitria, 2023) menjelaskan bahwa cerita bergambar termasuk dalam media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung suara, berupa garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting. Ide utamanya adalah memberi kesan yang menarik. Kesan yang diberikan oleh cerita bergambar menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.

Buku cerita bergambar merupakan suatu kesatuan cerita yang disertai dengan gambar-gambar. Siswa pada usia SD cenderung lebih senang membaca jika isi buku terdapat gambar yang menarik, bahkan lebih senang untuk membaca buku cerita bergambar (Suryaningsih & Fatmawati, 2017). Buku cerita bergambar disusun menggunakan bahasa yang ringan, santai, dan mudah dimengerti oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Buku cerita bergambar mengajak siswa sebagai pembaca untuk mengerti tentang dunia luar dengan gambar ilustrasi, dengan gambar tersebut siswa akan lebih senang membacanya, sehingga siswa akan lebih mudah menerima pesan atau tulisan yang telah dibaca. Selain itu, buku cerita bergambar juga dapat mengajak siswa agar mengerti tentang cara menyikapi suatu masalah atau keadaan dan melatih emosional yang dimiliki oleh siswa (Nurdiyantoro, 2016). Oleh sebab itu, dengan adanya buku cerita bergambar yang mengedepankan konsep penanaman karakter profil pelajar Pancasila pada anak sejak usia dini diharapkan dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

Bacaan cerita bergambar adalah bacaan sastra yang notabene bagian dari karya seni, maka bahasa yang digunakan dalam teks cerita bergambar juga mempertimbangkan keindahan. Anak memiliki bakat untuk menyukai keindahan, maka hal itu perlu dipupuk lewat penampilan keindahan bahasa dan gambar-gambar ilustrasi (Nurdiyantoro, 2016).

Dari pengertian media dan cerita bergambar dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar merupakan buku yang berisi gambar disertai teks cerita yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Ahmad Rohani dalam (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran.

Mitchell dalam (Nurbaeti, 2022) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi.
- b. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan dunia di tengah masyarakat dan alam.
- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu anak memperoleh kesenangan.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
- f. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

Salah satu permasalahan utama adalah banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dimensi profil pelajar Pancasila karena belum adanya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Cerita bergambar telah terbukti sebagai media yang efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Melalui gambar dan narasi yang menarik, cerita bergambar dapat menyederhanakan konsep-konsep kompleks dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Tarigan, 2019). Oleh karena itu, pengembangan cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila menjadi strategi yang potensial untuk menumbuhkan karakter siswa yang

sesuai dengan profil pelajar Pancasila pada siswa SIB Thailand. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen cerita yang menarik dengan dimensi profil pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan dimensi profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

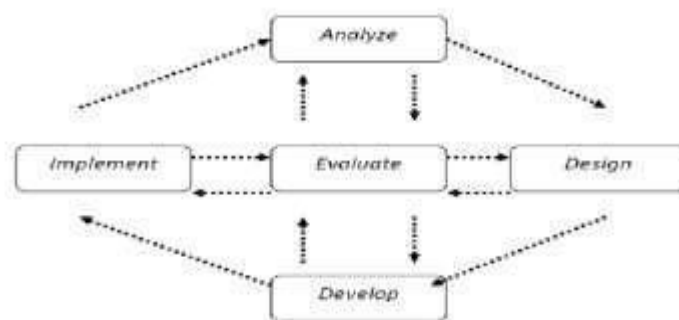
B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kurniawan, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Supriani, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis metode penelitian dan pengembangan *Research and Development*. Menurut (Sugiyono, 2017) menjelaskan penelitian dan pengembangan (R&D) adalah penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji produk tersebut. Metode penelitian dan pengembangan ini digunakan karena penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender pada siswa sekolah dasar.

Tahap pengembangan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan *identitas* gender dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ADDIE dipilih karena setiap tahapan dari model ADDIE terdapat evaluasi yang berguna untuk meminimalisir tingkat kesalahan pada saat menggunakan produk. Dengan demikian, evaluasi adalah tahap kelima dari model ini yang merupakan tahap evaluasi terhadap kesatuan atau keseluruhan produk pengembangan. Model ini memiliki lima langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk pengembangan seperti buku ajar, modul pembelajaran, video pembelajaran, multimedia dan lain sebagainya.

Menurut Angdala dalam (Farid, 2025), terdapat 5 tahapan pada pengembangan model ADDIE yaitu tahap analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Adapun langkah penelitian pengembangan ADDIE dalam penelitian ini jika disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar1.1 Model Pengembanagn ADDIE (Tegeh: 2014: 42)

Prosedur penelitian dan pengembangan yang digunakan di dalam cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Menurut Anglada dalam (Rismawati, 2024) terdapat 5 tahapan pada model pengembangan ADDIE yaitu tahap analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Alasan penggunaan metode ADDIE adalah dikarenakan model ADDIE pada penelitian ini merupakan pendekatan yang sistematis pada pengembangannya seperti mengidentifikasi kebutuhan, mendesain produk dengan menarik. Pada tahapan mengembangkan desain produk pada media, tahap mengimplementasikan produk yaitu media dan melaksanakan evaluasi dengan menilai produk media yang dikembangkan.

Pada tahap analisis (*analyze*) yaitu pelaksanaan analisis kebutuhan siswa dilakukan melalui wawancara mendalam kepada guru kelas IV Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran didalam kelas.

Hasil wawancara bersama guru di Sekolah Indonesia Bangkok yaitu salah satu permasalahan utama adalah beberapa siswa SIB yang mengalami kesulitan dalam memahami dimensi profil pelajar Pancasila karena belum adanya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Disisi lain, saat ini pemerintah masih menerapkan pada kegiatan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperlukan pengembangan suatu media yang dapat membantu guru untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada siswa khususnya di sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran yang memuat pesan-pesan tentang Pancasila dan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Media yang memadukan antara kekuatan tulisan dengan gambar yang dirangkai menjadi alur cerita ialah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan media buku yang berisi suatu bacaan yang didalamnya terdapat teks beserta gambar yang dijadikan ilustrasi. buku cerita bergambar dapat tergolong layak untuk digunakan sebagai media dalam proses belajar-mengajar bagi siswa kelas rendah (Nurjanah & Hakim., 2018).

Tahap desain (*design*), merupakan rancangan produk berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan dan berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan selama wawancara sehingga produk media pembelajaran yang akan dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada di lapangan. Desain dari buku cerita bergambar yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di dalam kegiatan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di sekolah. Anjarani dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa media buku cerita bergambar mampu untuk digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan media ini terdapat pola yang unik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Adapun elemen dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Elemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen	Tujuan
BerIman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlaq Mulia	(a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara	Memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
Berkhebinnekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Mampu dijiwai dengan rasa kemanusiaan yang tinggi serta memiliki kehalusan budi pekerti dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Mampu menumbuhkan karakter baik dalam bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras, dan sebagainya di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.
Gotong Royong	Kolaborasi dan Berbagi	<i>Kolaborasi:</i> Semangat untuk bekerjasama dengan kelompok disertai perasaan senang. Ketika berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama. <i>Berbagi:</i> Memberi dan menerima segala hal seperti pendapat dan masukan dari orang lain saat bekerjasama. Menedepankan penggunaan Bersama seperti ruang kelas atau sumber daya yang terbatas.
Mandiri	Regulasi diri	Mampu mengatur pikiran, perasaan, maupun perilaku diri sendiri dalam upaya mencapai tujuan dan pengembangan diri.
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Menghasilkan karya yang orisinal tidak menjiplak karya orang lain dan berani mengambil risiko dalam menghasilkan suatu karya.
Bernalar Kritis	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	Menggunakan nalarnya sesuai kaidah sains dan logika saat mengambil keputusan dan melakukan analisis serta evaluasi

		gagasan atau informasi yang diterima.
--	--	---------------------------------------

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan, diperlukan modul ajar yang disesuaikan dengan kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Modul ajar memberikan struktur dan materi yang terorganisir, sementara media pembelajaran, seperti buku cerita bergambar dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, membuat materi lebih mudah dipahami, serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Modul ajar disusun berdasarkan kebutuhan di sekolah dan dilengkapi dengan lampiran bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan evaluasi pembelajaran.

Tahap ketiga yaitu pengembangan (*development*). Tahap pengembangan pada media buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila setelah selesai proses pembuatan media akan melalui validasi dari para ahli yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada tahapan ini, buku cerita bergambar yang dikembangkan telah sesuai dengan desain perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam tahapan pengembangan buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut.

- Menentukan cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- Memilih jenis *font*, ukuran *font* di dalam buku cerita bergambar
- Menentukan desain tokoh yang menarik untuk membuat siswa merasa tidak bosan melihatnya.
- Menentukan bagian-bagian buku cerita bergambar
- Menentukan elemen dari Profil Pelajar Pancasila
- Menentukan materi pembelajaran untuk dimasukkan kedalam cerita.

Selanjutnya, tahap validasi dilakukan oleh validator yang memiliki keahlian di bidang ke-SDan dan Teknologi Pembelajaran. Hasil validasi ahli materi mendapatkan 91,60% dengan kriteria valid. Selanjutnya hasil validasi ahli media mendapatkan 92,1% dengan kriteria valid. Berdasarkan hasil validasi, buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila adalah valid, sehingga dapat dikatakan layak untuk diimplementasikan kepada siswa pada proses pembelajaran di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

Tahap implementasi (*implementation*) pada penelitian ini buku cerita bergambar berbasis profil pelajar pancasila yang telah dirancang dapat diimplementasikan kepada siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran. Pada tahapan ini dapat melihat respon siswa terhadap buku cerita bergambar yang telah dikembangkan. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Adapun modul ajar P5 pada pembelajaran di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila dimulai dengan mengucapkan salam yang disampaikan oleh guru kepada siswa, berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, presensi, menyanyikan lagu nasional, apersepsi, eksplorasi materi manfaat dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran PjBL salah satu manfaatnya yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan aktivitas pembelajaran secara kolaborasi bersama dengan teman sejawat yang hingga menghasilkan sebuah produk.

Siswa disajikan power point dalam penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila. Selanjutnya siswa secara berkelompok melaksanakan proyek dengan mengisi LKPD. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan guru memberikan penguatan. Akhir kegiatan proses pembelajaran siswa menyampaikan kesimpulan, mengerjakan soal evaluasi, menyampaikan pesan kesan dan pendapat terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan pesan moral dan doa bersama sebagai penutup pembelajaran.



Gambar 1.2 Proses Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Pada kegiatan implementasi pembelajaran dapat digunakan untuk pengambilan data berupa hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan setelah siswa dalam membaca buku cerita bergambar. Serta untuk mengetahui respon siswa dalam penggunaan media buku cerita bergambar. Respon siswa mendapat 80% dengan kriteria menarik.



Gambar 1.3 Kegiatan Implementasi Buku Cerita Bergambar

Tahap evaluasi pada model penelitian dan pengembangan ADDIE ini digunakan untuk melihat adanya dampak dari penggunaan buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila. Buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam modul ajar dan untuk mengetahui kesesuaian dengan sasaran yaitu siswa serta untuk mengetahui

keberhasilan dari penggunaan buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila pada saat kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila telah dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Setelah dilakukan analisis kebutuhan, tahap selanjutnya yaitu proses mendesain buku cerita bergambar dan modul ajar lengkap yang akan digunakan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran dikelas. Penelitian dilanjutkan dengan proses pengembangan buku cerita bergambar dalam bentuk buku cerita bergambar yang tercetak dengan yang telah didesain sedemikian rupa sehingga dapat menarik siswa untuk media pembelajaran siswa di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

Produk buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi mendapatkan 91,6% dengan kriteria valid. Selanjutnya hasil validasi ahli media mendapatkan 72% dengan kriteria valid dengan revisi. Sesudah revisi maka dilakukan validasi ahli media yang kedua dengan hasil validasi sebesar 92% dengan kriteria valid. Setelah menyelesaikan validasi, produk media buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila diimplementasikan pada peserta didik di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Berdasarkan angket respon siswa mendapatkan 83% dengan kriteria menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yakni:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang, Kepala Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.
3. Guru Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.
4. Seluruh tim pelaksana maupun mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian Pelatihan Penulisan Cerita Bergambar Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnida et al. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–54.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.

- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurgiyantoro. (2016). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurjanah & Hakim. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 72–82.
- Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rodhiyana. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Suryaningsih & Fatmawati. (2017). Pengembangan buku cerita bergambar tentang

- mitigasi bencana erupsi gunung api untuk siswa SD. *Profesi pendidikan dasar*, 4(2), 113-124.
- Tarigan. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2(2), 141–152.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.